

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang beragam dari aspek budaya, suku bangsa, agama, hingga aliran-aliran kepercayaan. Semua keragaman tersebut tumbuh di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang akhirnya membentuk masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang plural. Kebudayaan daerah Indonesia yang beraneka ragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskan kepada generasi selanjutnya. Kebudayaan yang merupakan hasil dari warisan oleh para leluhur berabad-abad yang lalu merupakan unsur penting yang harus diresapi, dihayati dan dilestarikan sebagai pedoman hidup dalam berbangsa dan bernegara bagi masyarakat Indonesia. Kebudayaan merupakan hasil kreasi manusia. Lewat kebudayaan manusia mengubah alam lebih manusiawi artinya memanusiakan alam. Sekaligus dalam kebudayaan itu manusia mewujudkan diri sehingga mencapai kepunahan kemanusiaannya. Dengan kata lain kebudayaan merupakan penciptaan, penertiban, dan pengelolaan nilai-nilai insani. Adapun wujud dalam kebudayaan wujud kebudayaan meliputi: ide (pemikiran), aktivitas (kebiasaan), dan artefak (tarian, benteng, peninggalan sejarah dll). (Ahmadiansah, 2018)

Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai

luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan'. Pendapat ini menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan secara turun temurun. (Abdullah, 2006). Pada tradisi budaya Kesultanan *Kololi Kie* dalam kehidupan masyarakat Ternate. Kesultanan Ternate memiliki ritual, yang diadakan satukali setahun dalam kegiatan (*legu gam*) ritual ini merupakan kegiatan tradisional mengelilingi gunung/Pulau Ternate melalui laut dan darat, yang tidak lain merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan untuk memohon perlindungan dari Allah swt, agar Pulau/gunung Gamalama ini terlindungi dari mara bahaya.

Dalam Kehidupan Masyarakat Ternate ritual *Kololi Kie* masih dipertahankan sampai sekarang, sehingga menjadi sebuah kebudayaan masyarakat adat Kesultanan Ternate. Khususnya, masyarakat di Pulau Gamalama Ternate, masih percaya Animisme dan dinamisme bersifat mistis atau sakral dan beberapa tempat yang harus dihormati dengan cara

tradisional menggilingi gunung Gamalama Ternate, serta Sultan berhadapan langsung dengan masyarakat Ternate. Atau Sultan berinteraksi lansung dengan masyarakatnya melalui Budaya Kesultanan" *Kololi Kie*.

Salah satu budaya yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Adat Kesultanan Ternate adalah Ritual adat *Kololi Kie*. Ritual *Kololi Kie* sudah dilaksanakan sejak dahulu di Kedaton Kesultanan Ternate. Ritual "*Kololi Kie*" yaitu sebuah kegiatan ritual masyarakat tradisional Kesultanan Ternate untuk mengitari atau menggilingi gunung Gamalama dengan menggunakan *Kora-Kora* (Perahu Tradisional) dan menziarahi beberapa makam keramat yang ada di sekeliling pulau Ternate. Ritual ini melibatkan ribuan masyarakat adat Kesultanan Ternate ini bertujuan meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Ternate terhindar dari segala mala petaka.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Ritual *Kololi Kie* pada Masyarakat Adat Kesultanan Ternate**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan masyarakat adat kesultanan Ternate terhadap ritual *Kololi Kie* ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan ritual *Kololi Kie*?

3. Apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual *Kololi Kie*?

C. Tujuan

Tujuan merupakan sarana yang hendak dituju dalam suatu penelitian, tujuan sangat tergantung pada judul penelitian dan masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang diharapkan adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap ritual *Kololi Kie*.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual *Kololi Kie*.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual *Kololi Kie*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaa sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Secara akademik diharapkan dapat memberikan masukan atau kontribusi secara teoritis bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada Antropologi.
 - b) Sebagai bahan rujukan dalam penelitian disiplin ilmu sosial yang berkaitan dengan ritual *Kololi Kie*.
2. Manfaat Praktis

- a) Sebagai bahan informasi tentang Ritual *Kololi Kie* Pada Orang Ternate
- b) Sebagai bahan informasi tentang Ritual *Kololi Kie* Pada Orang Ternate yang masih dipertahankan ditengah Arus Modernisasi.
- c) Adanya perhatian serius dari pemerintah dalam mengikuti perkembangan ritual *Kololi Kie*.

E. TINJAUAN PUSTAKA

a. Konsep *Kololi Kie*

Yanuardi Syukur (2014) dalam Artikel berjudul "*Kololi Kie* Kajian Ritual Budaya Kesultanan Ternate". Metode yang digunakan adalah kualitatif Deskriptif. Adapun aspek yang diteliti adalah makna pelaksanaan *Kololi Kie* terhadap kehidupan masyarakat Kota Ternate khususnya pada kesultana Ternate. Adapun hasil temuan penelitian bahwa dalam *kololi kie* orang Ternate, terlihat sikap untuk harmoni dengan alam (*harmony with nature*). Sikap harmoni ini terlihat dengan berkeliling gunung dengan doa-doa agar Tuhan memberikan berkah bagi pulau Ternate. Sikap harmonis juga ditunjukkan dalam ziarah pada beberapa kuburan yang orang terpilih, dihormati, dan bahkan ada yang dianggap mengandung keramat.

Mudaffar Sjah (2009) dalam Buku berjudul "Eksistensi Kesultanan Ternate dalam Sistem Tata Negara Republik Indonesia Potensi Keraton dalam Pembangunan Kebudayaan Bangsa yang BerBhineka Tunggal Ika"

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan pengumpulan sumber dilakukan melalui kajian terhadap buku, jurnal, majalah, dan karya akademik lainnya serta arsip-arsip terkait. mendiskripsikan pemaknaan masyarakat tentang budaya kesultanan *kololi ki*. Hasil penelitian menemukan ritual *Kololi Kie* sudah dilakukan masyarakat Ternate sejak ratusan tahun lalu, ritual adat ini merupakan salah satu dari dua ritual tertua dalam masyarakat Kesultanan Ternate. Dalam ritual *Kololi Kie* ada beberapa kategori jika ditinjau dari aspek niat atau hajat. Menurut Kategorisasi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- (1) hajat perorangan,
- (2) hajat kelompok dan
- (3) hajat besar dari pihak kesultanan.

Rukmana Lilis Hardayanti (2017:22) "*Upaya Adat Kololi Kie Kesultanan Ternate*" Metode yang digunakan Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Kualitatif yaitu, peneliti mendeskripsikan, dan memaparkan dalam kepercayaan masyarakat Maluku Utara, gunung dianggap sebagai representasi penguasa alam. Anggapan ini selanjutnya menempatkan keberadaan gunung kemudian dihormati. Dalam hal ini *Kololi Kie* merupakan ritual yang digunakan masyarakat Maluku Utara dalam menyapa dan berinteraksi dengan alam.

Hudan Irsyadi (2012) dalam Artikel berjudul "*Legu Gam sebagai Refleksi Relasi Antar Etnik pada Kemajemukan Masyarakat Ternate*" Metode yang bersifat etnografis dalam kajian ini digunakan untuk

membantu observasi mengenai peristiwa detail dari ritual *Kololi Kie*, baik itu dari prosesi, fungsi dan simbolismenya. Ritual *Kololi Kie* sudah secara turun temurun di Kedaton Kesultanan Ternate. Ritual “*Kololi Kie*” yaitu sebuah kegiatan ritual masyarakat tradisional Kesultanan Ternate untuk mengitari atau mengelilingi gunung Gamalama dengan menggunakan *Kora-Kora* (Perahu Tradisional) dan menziarahi beberapa makam keramat yang ada di sekeliling pulau Ternate. Ritual ini melibatkan ribuan masyarakat adat Kesultanan Ternate ini bertujuan meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Ternate terhindar dari segala mala petaka.

M. Sofyan Daud, (2012) dalam Artikel berjudul “Ternate Mozaik Kota Pusaka” Pada ritual adat *kololi kie* kategori niat atau hajat perorangan ini biasanya jarang dilakukan melalui laut, tapi kebanyakan melalui darat dengan menggunakan kendaraan darat baik mobil atau motor. Ritual adat ini biasanya dilakukan oleh seseorang apabila ia hendak merantau atau kembali ke kampung halaman setelah sekian lama merantau, atau juga mereka yang hendak melakukan pernikahan, atau sembuh dari penyakit yang lama diseritanya. Hingga saat ini masih saja ada beberapa calon jemaah haji di pulau Ternate yang hendak melakukan ibadah haji ke tanah suci, sebelum melaksanakan rukun haji, mereka juga melakukan kegiatan ritual adat *Kololi Kie* ini dengan niat menziarahi makam atau *jere* para sufi dan mubaligh Ternate jaman dahulu yang telah berjasa memperkokoh tegaknya syariat Islam di jazirah *Moloku Kie Raha*

yakni di Ternate dan sekitarnya menurut pandangan mereka bahwa aqidah Islam yang dianut hingga saat ini dan masih tetap terpelihara turun-temurun hingga sampai pada dirinya saat ini hendak menjalankan rukun Islam yang kelima ke tanah suci Mekkah adalah hasil jerih payah para leluhur dalam menegakkan syariat Islam waktu itu.

Syahril Muhammad, (2018) dalam Buku berjudul "*Masyarakat Ternate Pergulatan Tradisi dan Modernitas*" Kedaton (Keraton) Kesultanan Ternate di masa pemerintahan Sultan Mudafar Sjah selalu menggelar ritual atau upacara adat. Diantara sekian banyak upacara yang di selenggarakan oleh *Kedaton* Ternate, *Kololi Kie* merupakan salah satu ritual yang selalu dinantikan kehadirannya. Namun pelaksanaannya pada saat itu dilakukan di dalam istana dan hanya dihadiri para kalangan bangsawan dan *bobato akhirat* (ulama kerajaan). Dalam upacara tersebut para *bobato akhirat* bertugas membacakan *doa Kololi Kie* (doa keselamatan), sebagai wujud rasa sukur atas karunia Tuhan berupa limpahan rezeki, keselamatan, kesehatan bagi seluruh rakyat dan mendatangkan kejayaan bagi Negara.

Suhardi (2009), dalam Jurnal berjudul "Budaya Kesultanan Kololi Kie Dalam Kehidupan Masyarakat Ternate Propinsi Maluku Utara" dijelaskan bahwa ritual *kololi kie mote ngolo* merupakan kegiatan mengelilingi gunung/pulau Ternate melalui laut, yang tidak lain merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan untuk memohon perlindungan dari Tuhan agar negeri ini senantiasa terlindungi dari marabahaya. Ini juga bagian

dari hidup selaras dengan alam dan Pencipta. Keselamatan (salvation), pada dasarnya adalah tujuan akhir dari kehidupan manusia yang sesuai dengan ajaran masing-masing agama, yang pada intinya ingin menjalin komunikasi dan hasrat bersekutu dengan Tuhan.

Menurut Doa Busranto Latif (2010) dalam Jurnal berjudul “Kololi Kie, Kajian Ritual Budaya Kesultanan Ternate”. *Kololi kie* adalah “tradisi ritual adat mengelilingi Gunung Gamalama di Pulau Ternate sambil ziarah makam keramat yang ada di sekeliling pulau.” (Kata “makam keramat” bisa jadi bermakna bahwa ini makam dari seorang tokoh terhormat, dan sangat berjasa bagi masyarakat). Ritual *kololi kie* dapat disebut sebagai salah satu kearifan lokal (local wisdom) masyarakat Ternate. Kearifan ini telah dilaksanakan sejak lama, dipercaya oleh masyarakatnya, dan menjadi salah satu ikhtiar untuk menjaga lingkungan di negeri kepulauan ini. Lantas, apa makna budaya dari aktivitas *kololi kie*.

Syawal, (2017). Ritual Kololi Kie merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional yang dilakukan secara turun-temurun pada suatu daerah tertentu dan masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas. Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan ritual upacara adat hingga saat ini adalah masyarakat kepulauan Ternate provinsi Maluku Utara yang

biasanya digelar oleh Kesultanan Ternate. Dimana masyarakat tradisional ini memiliki Kegiatan Ritual “Kololi Kie” yaitu sebuah ritual upacara adat mengelilingi atau mengitari gunung Gamalama sambil menziarahi beberapa makam keramat yang ada di sekeliling pulau kecil yang memiliki gunung berapi ini.

Amalia Rustam, (2020). Dalam Jurnal berjudul “Mengkonstruksi Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Ternate Melalui Pembelajaran Muatan Lokal” (*kololi* berarti keliling, mengeliling, sedangkan *kie* adalah gunung, pulau). *Tradisi Kololi Kie* biasanya dibarengi dengan niat tertentu. Perjalanan kaki mengelilingi pulau Ternate dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan. Kampung-kampung di sepanjang pesisir pulau Ternate disinggahi dan mengeliling masing-masing membawa sebuah dirigen (tempat air tawar), ceret atau botol, menyinggahi setiap masjid dan mengambil sedikit air di bak/kran masjid untuk dibawa pulang. Konon ceritanya (*wa allahu a'lamu bi al-shawwab*) bahwa air bawaan tersebut dipakai sebagai air wudhu pertama dan buka puasa pertama di bulan Ramadhan. Dan selanjutnya di akhir Ramadhan, mereka mengadakan perjalanan kololi kie lagi dengan bawaan air untuk wudhu Sholat sunnat Idul Fitri.

F. Kerangka Konseptual

1. Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1994:12). Hal tersebut berarti bahwa hampir semua tindakan manusia itu adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit kegiatan manusia yang tanpa belajar, hal itu disebut tindakan naluri, refleks, dan sebagainya. Kemampuan manusia dapat mengembangkan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan. Sebagai contoh dahulu makan dengan tangan sekarang semakin maju dan orang bisa membuat alat yaitu sendok sehingga dapat mengubah kehidupan seseorang menjadi lebih konsumtif dan bersih. Kebudayaan adalah sebuah kebiasaan yang sudah terpola terus menerus sehingga menjadi prinsip hidup dalam masyarakat. Dari pola prinsip hidup bermasyarakat itulah melahirkan prinsip-prinsip nilai yang disepakati maupun diyakini kebenarannya dalam mengatur kehidupan masyarakat. Ada nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan. Kebudayaan merupakan sesuatu yang khas insani. Lewat kebudayaan manusia mengubah alam lebih manusiawi artinya memanusiaikan alam. Sekaligus dalam kebudayaan itu manusia mewujudkan diri sehingga mencapai kepunahan kemanusiaannya. Masyarakat tidak dapat dibayangkan tanpa kebudayaan, karena masyarakat adalah subyek dari kebudayaan,

kebudayaan dengan demikian dipandang sebagai keseluruhan karya masyarakat dan pada saat yang bersamaan kebudayaan lahir sebagai kreasi akal budi manusia yang terproses secara turun temurun. Gambaran tersebut mengisyaratkan bahwa setiap kebudayaan tentunya memiliki filosofi tersendiri sebagai dasar acuan yang dipegangi dan diyakini oleh masyarakat sebagai sesuatu yang sacral.

Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1994:15). Para sarjana antropologi yang biasa menanggapi suatu kebudayaan sebagai suatu keseluruhan terintegrasi, ketika hendak menganalisis membagi keseluruhan itu ke dalam unsur-unsur besar yang disebut “unsur-unsur kebudayaan universal” atau *cultural universals*. 7 unsur kebudayaan itu adalah:

- 1) Bahasa,
- 2) Sistem pengetahuan,
- 3) Organisasi sosial,
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi,
- 5) Sistem mata pencaharian hidup,
- 6) Sistem religi,
- 7) Kesenian,

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan terurai di atas, yaitu wujudnya sistem budaya, berupa sistem sosial, dan berupa unsurunsur kebudayaan fisik. Para individu sudah dari kecil dikenalkan dengan adanya 7 unsur kebudayaan walaupun tidak semuanya, tetapi dengan adanya kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga mereka mengerti ketika ada pembicaraan tentang kebudayaan. Apa lagi berbicara tentang masyarakat Jawa yang kental sekali dengan kebudayaan. Mereka menjunjung tinggi nilai budaya yang ada sehingga sampai sekarang masih adanya tradisi, upacara adat, serta ritual-ritual yang berkaitan dengan kebudayaan di daerah mereka masing-masing.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Salah satu unsur kebudayaan adalah sistem religi yang di dalamnya terkandung agama dan kepercayaan. Kebudayaan mengandung tiga hal utama, yaitu sebagai sistem budaya yang berisi gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai, norma, pandangan, undang-undang dan sebagainya yang membentuk abstrak, yang dimiliki oleh pemangku ide.

Koentjaraningrat, (1994). Dalam buku berjudul "Kebudayaan Jawa" Kebudayaan oleh Tylor didefinisikan sebagai "keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, hukum, moral, adat istiadat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai

anggota masyarakat”. Kebudayaan sebagai “suatu bentuk ekspresional spiritual dan intelektual dalam substansi kehidupan, atau suatu sikap spiritual dan intelektual terhadap substansi kehidupan itu. Kebudayaan mengacu pada suatu pola makna-makna diwujudkan dalam simbol-simbol diturunkan secara historis, suatu system gagasan-gagasan yang diwarisi yang diungkapkan dalam bentuk simbolik dengannya manusia menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan.

2. Nilai-Nilai Budaya

a. Pengertian Nilai-Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya adalah seperangkat nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, atau lingkungan masyarakat, yang telah mengakar pada kebiasaan, kepercayaan (*believe*), dan simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang bisa dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah sebagai konsepsi

umum yang terorganisasi, mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan manusia tentang hal yang diinginkan dengan hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan lingkungan dan sesama manusia. Begitupun nilai-nilai budaya yang terdapat di lingkungan sekolah sangat mempengaruhi terhadap guru dan siswa itu sendiri seperti budaya disiplin dimana para siswa sering terlambat datang ke sekolah meskipun sudah ada aturan atau tata tertib yang berlaku di Sekolah. (Suratman dan Hendro, 2010:27).

b. Bentuk-bentuk nilai Budaya

Widyosiswoyo (2004) dalam buku berjudul “Ilmu Budaya Dasar” Bentuk-bentuk Nilai Budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Ada tiga hal yang terkait dengan bentuk-bentuk nilai-nilai budaya ini yaitu :

1. Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas)
2. Sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut.

3. Kepercayaan yang tertanam (believe system) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

Nilai budaya juga mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan manusia sebagai berikut :

- 1) Nilai budaya berfungsi sebagai standar, yaitu standar yang menunjukkan tingkahlaku dari berbagai cara, yaitu :
 - a. Membawa individu untuk mengambil posisi khusus dalam masalah sosial.
 - b. Mempengaruhi individu dalam memilih ideologi atau agama.
 - c. Menilai dan menentukan kebenaran dan kesalahan atas diri sendiri dan orang lain.
 - d. Merupakan pusat pengkajian tentang proses-proses perbandingan untuk menentukan individu bermoral dan kompeten.
 - e. Nilai digunakan untuk mempengaruhi orang lain atau mengubahnya
- 2) Nilai budaya berfungsi sebagai rencana umum dalam menyelesaikan konflik dan pengambilan keputusan.
- 3) Nilai budaya berfungsi motivasional. Nilai memiliki komponen motivasional yang kuat seperti halnya komponen kognitif, afektif, dan behavioral.

- 4) Nilai budaya berfungsi penyesuaian, isi nilai tertentu diarahkan secara langsung kepada cara bertingkah laku serta tujuan akhir yang berorientasi pada penyesuaian. Nilai berorientasi penyesuaian sebenarnya merupakan nilai semu karena nilai tersebut diperlukan oleh individu sebagai cara untuk menyesuaikan diri dari tekanan kelompok.
- 5) Nilai budaya berfungsi sebagai ego defensiv. Didalam prosesnya nilai mewakili konsep-konsep yang telah tersedia sehingga dapat mengurangi ketegangan dengan lancar dan mudah.
- 6) Nilai budaya berfungsi sebagai pengetahuan dan aktualisasi diri fungsi pengetahuan berarti pencarian arti kebutuhan untuk mengerti, kecenderungan terhadap kestuan persepsi dan keyakinan yang lebih baik untuk melengkapi kejelasan dan konsepsi.

c. Ritual

Menurut Koentjaraningrat (1984) Dalam buku berjudul "Kebudayaan Jawa" ritual adalah: "Sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan." Melakukan ritual merupakan suatu kegiatan yang bersifat rutin dimana dalam melakukan upacara tersebut mempunyai arti dalam setiap kepercayaan. Dalam setiap

sistem ritual keagamaan mengandung lima aspek, yakni: (1) tempat upacara keagamaan dilakukan, (2) saat-saat upacara dijalankan, (3) benda-benda dan alat upacara, (4) orang yang melakukan atau memimpin jalannya ritual. sistem ritual dihadiri oleh masyarakat, berarti dapat memancing bangkitnya emosi keagamaan pada tiap-tiap kelompok masyarakat serta pada tiap-tiap individu yang hadir. Ritual yang diselenggarakan merupakan salah satu kegiatan yang mengungkapkan emosi keagamaan yang sudah dianut oleh masyarakat.

Kurnianto Agus (2006). Dalam Jurnal berjudul "Refleksi Falsafah Ajaran Hidup Masyarakat Jawa Dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem". Mengatakan bahwa ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja dan mengikuti mengikuti masing-masing.

Amalia Ana (2015). Dalam Jurnal berjudul "Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta". Menyatakan bahwa "ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya; penempatan-penempatan pada lingkup yang kudus". Dalam makna religiusnya, ritual merupakan gambaran yang suci dari pergulatan tingkat dan tindakan, ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalur pada masyarakat, para pelaku

menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi hidup anggota kelompok tersebut.

Menurut Amalia Ana (2015) ritual dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

- a) Tindakan magis, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
- b) Tindakan religius, kultur para leluhur juga bekerja dengan cara ini.
- c) Ritual konstitutif, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.

d. Tujuan Ritual

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, agar mendapatkan berkah atau rizki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun kesawah, ada yang untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang, ritual untuk meminta perlindungan juga pengampunan dari dosa ada ritual untuk mengobati penyakit, ritual karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia. Seperti pernikahan, mulai dari kehamilah, kelahiran, kematian dan ada pula upacara berupa kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian, seperti puasa pada bulan atau hari tertentu, kebalikan dari hari lain yang mereka

makan dan minum pada hari tersebut. Memakai pakaian tidak berjahit ketika berihram haji atau umrah adalah kebalikan dari ketika tidak berihram. (Kuntowijoyo, 2006: 33).

3. Religi

Religiusitas berasal dari kata religi (latin) atau relegre, yang berarti membaca dan mengumpulkan. Menurut Nasution religare yang berarti mengikat (Jalaluddin, 2007). Sementara dalam bahasa Indonesia religi berarti agama merupakan suatu konsep yang secara definitif diungkapkan pengertiannya oleh beberapa tokoh sebagai berikut:

- a. Menurut Gazalba religi atau agama pada umumnya memiliki aturan – aturan dan kewajiban–kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Semua hal itu mengikat sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya. Sedangkan menurut Shihab (1993) agama adalah hubungan antara makhluk dengan Khalik (Tuhan) yang berwujud dalam ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian (Ghufron dan Risnawita, 2010).
- b. Menurut Anshori, ia memberikan pengertian agama dengan lebih detail yakni agama sebuah sistem credo (tata keyakinan) atas adanya Yang Maha Mutlak dan suatu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan alam sekitarnya, sesuai dengan keimanan dan tata peribadatan tersebut (Ghufron dan Risnawita, 2010)

c. Harun Nasution menurutnya agama berasal dari kata al – din, religi (religare) dan agama. Al din (semit) berarti undang – undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Sedangkan kata relegere berarti mengumpulkan dan membaca. Dan religere berarti mengikat, sedangkan kata agama terdiri dari a = tak, gam = pergi mengandung arti tak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun. Secara defenitif Harun Nasution menjelaskan pengertian agama adalah (Arifin, 2008) :

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- 3) Mengikat diri pada suatu bentuk yang mengandung pengakuan, pada suatu sumber yang berada di luar manusia yang mempengaruhi perbuatan – perbuatannya.
- 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5) Suatu sistem tingkah laku (code of conduct) yang berasal dari kekuatan gaib.
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban – kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.

- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar.
- 8) Ajaran – ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Banyaknya istilah tentang agama atau religi yang disebutkan para tokoh diatas, menunjukkan bahwa manusia membutuhkan agama dalam kehidupan sehari – hari, karena di dalam agama atau religi terdapat kewajiban yang harus kita laksanakan dan selain itu di dalamnya terdapat cara bagaimana kita bersikap dan beretika terhadap sesama manusia dan alam sekitar. Oleh karena itu religiusitas dapat diartikan sebagai keyakinan atas adanya yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan alam semesta, yang didalamnya terdapat persoalan, tindakan dan pengalaman yang bersifat individual. Di dalam religi dapat berbentuk simbol, keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan yang dianggap sebagai sesuatu paling bermakna.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *Kedaton* Kesultanan Ternate, Provinsi Maluku Utara. Alasan peneliti melaksanakan penelitian di *Kedaton* Kesultanan Ternate karena ritual ini masih dilaksanakan di lingkungan kesultanan Ternate. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama dua bulan dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2020.

2. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Kualitatif. Lexy J. Meleong (2012:72) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motifasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk katakata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistic/utuh/kompleks/dinamis dan penuh makna. Penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian

antropologi budaya. Disebut metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

3. Informan

Informan dalam penelitian kualitatif yaitu informan penelitian yang memahami informasi tentang objek penelitian. Informan yang dipilih harus memiliki kriteria tertentu agar informasi yang didapatkan bermanfaat untuk penelitian yang dilakukan. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini berjumlah 5 (lima) orang yaitu: Bapak Muhammad Hidayat Syah (*Jou Ngofa*), Bapak Ki Malaha, Bapak Soseba Boy, Bapak Soseba Amir, dan Bapak Soseba ID.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2014:224). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a) Studi Literatur / Studi Dokumen

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat atau teori, dalil, hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan yang dilakukan, dengan demikian sumber-sumber data tersebut digunakan

sebagai literatur dalam penelitian yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Sugiyono, 2009:120).

b) Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terkait dengan yaitu: Bagaimana pandangan masyarakat adat kesultanan Ternate terhadap ritual *Kololi Kie* dan Bagaimana proses pelaksanaan ritual *Kololi Kie* serta Apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual *Kololi Kie*.

c) Observasi (Pengamatan Langsung)

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung yaitu : melakukan wawancara bersama dengan masyarakat kesultanan Ternate, kemudian berziarah ke tempat-tempat keramat seperti *Jere Kulaba, Jere Fora Madiahi, Benteng Oranye, Jere Toma Sigi*.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Aktivitas dalam analisis data kualitatif etnografi dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Teknik analisis data dalam suatu penelitian dilakukan menggunakan analisis data kualitatif deskriptif, sehingga peneliti menggambarkan keadaan atau fenomena yang diperoleh kemudian

menganalisisnya dengan bentuk kata-kata untuk memperoleh kesimpulan. Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dialami, dan juga temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berjalan. Dalam proses ini peneliti mulai meringkas, menelusur tema dan menulis catatan kecil. Selain itu, peneliti harus jelas menajamkan, menggolongkan, memisahkan, dan memilah mana yang perlu dan mana yang tidak perlu untuk dimasukkan dalam laporan penelitian. Dengan adanya reduksi ini dapat ditarik kesimpulan akhir secara tepat sesuai permasalahan fokus utamanya.

3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sejumlah data atau informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan secara lebih lanjut. Dengan melihat penyajian data, kita akan mendapatkan pemahaman apa yang sedang terjadi dan apa yang harus kita lakukan selanjutnya. Penyajian data ini berupa bagan, matriks, jaringan maupun berupa naratif. Penelitian ini menyajikan data mengenai Ritual *Kololi Kie*. Dari penyajian data akan diketahui pelaksanaan tradisi ritual adat *Kololi Kie* Kesultanan Ternate.

4. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis selanjutnya yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Jangan sampai peneliti salah menyimpulkan ataupun menafsirkan data. Menarik kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah reduksi dan penyajian data. Jika permasalahan yang diteliti belum terjawab. (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14)